

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Spiritual (SQ)

1. Definisi Kecerdasan Spiritual (SQ)

Ada banyak sekali definisi mengenai kecerdasan spiritual. Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfusingkan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita atau “**SQ : spiritual Intellegence**”¹

Menurut T.S. Eliot “penyatuan yang lebih jauh, keharmonisan yang lebih mendalam”, namun hanya sedikit sumber yang kita temukan di dalam batasan ego kita atau di dalam simbol dan institusi budaya kita yang ada. SQ adalah kecerdasan yang berada di bagian diri yang dalam, berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar.²

¹Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan spiritual (ESQ)*, (Jakarta : Arga Wijaya Persada, 2001), 46-47

² Jalaluddin Rakhmat, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan (SQ)*, (Bandung : Mizan Media Utama, 2000), 8

Menurut Tony Buzan SQ merupakan kemampuan bagaimana kita menumbuhkan dan mengembangkan kualitas vital kita terhadap energi, antusiasme, keberanian dan tujuan.³

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

2. Manfaat Spiritual quotient (SQ)

Drs. H. Abd. Wahab. H.S dan Umiarso, MPd,I. Menerangkan beberapa manfaat dari spiritual quotient (SQ) sebagai berikut di bawah ini:⁴

- a) SQ telah “menyalakan manusiawi” untuk menjadi manusiaseperti apa adanya sekarang dan memberi potensi untuk “menyala lagi” untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusia. Untuk menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas atau spontan secara kreatif.

³ Dwi Sunar P., *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, dan SQ*, (Jakarta Selatan : Jagakarsa, 2010), 266

⁴ Abd. Wahab& Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan*, 58-59

- b) Untuk berhadapan dengan masalah eksistensial, yaitu saat terpuruk. Terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah masa lalu akibat sakit dan kesediham. sQ menjadikan sadar bahwa mempunyai masalah setidak-tidaknya bisa berdamai dengan masalah tersebut. SQ memberi semua rasa yang “dalam” menyangkut perjuangan hidup.
- c) Pedoman saat berada pada masalah yang paling menantang. Masalah-masalah eksistensial yang paling menantang dalam hidup berada diluar yang diharapkan dan dikenal, diluar aturan-aturan yang telah diberikan, melampaui masa lalu, dan melampaui sesuatu yang dihadapi. SQ adalah hati nurani kita.
- d) Untuk hidup lebih cerdas dalam spiritual dalam beragama. SQ membawa kejantung segala sesuatu, kesatuan dibalik perbedaan, kopetensi di balik potensi nyata. SQ mampu menghubungkan dengan makna dan ruh esensi dibelakang semua agama besar. Seseorang yang mempunyai SQ tinggi mungkin menjalankan suatu agama tertentu, namun tidak secara picik, eksklusif fanatik, atau prasangka.
- e) Untuk menyatukan hal-hal yang bersifat interpersonal dan intrapersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain. Daniel Guleman telah menulis tentang emosi-emosi intrapersonal atau didalam diri, dan emosi-emosi interpersonal, yaitu yang sama-sama digunakan untuk

berhubungan dengan orang lain. Namun, EQ semata-mata tidak dapat membantu untuk menjembatani kesenjangan itu. SQ membuat seseorang mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya, apa makna segala sesuatu bagi dirinya, dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat didalam dirinya kepada orang lain dan makna-makna mereka.

- f) Untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena setiap orang mempunyai potensi untuk itu. Masing-masing membentuk suatu karakter melalui gabungan antara pengalaman dan visi, kerengangan antara apa-apa yang benar-benar dilakukan dan hal-hal yang lebih benar dan yang lebih baik mungkin dilakukan. Pada tingkatan ego yang murni adalah egois., ambisius terhadap materi, serba aku, dan sebagainya. Akan tetapi semua orang memiliki gambaran-gambaran transpersonal terhadap kebaikan, keindahan, kesempurnaan kedermawaan, pengorbanan dan lain-lain. SQ membantu tumbuh melebihi ego terdekat diri dan mencapai lapisan yang lebih dalam yang tersembunyi didalam diri. Ia membantu seseorang menjalani hidup pada tingkatan makna yang lebih dalam.
- g) Utuk berhadapan dengan masalah yang baik dan jahat, hidup dan mati, dan asal usul dari penderitaan dan keputusan manusia. Seseorang terlalu sering merasionalkan masalah

semacam ini atau terhanyut secara emosional atau hancur karenanya. Agar memiliki spiritual secara utuh terkadang harus melihat wajah mereka, mengetahui kemungkinan untuk putus asa, menderita, sakit, kehilangan dan tetap tabah menghadapinya. Naskah cina kuno Tao Te Ching mengatakan “jika anda menyatu dengan rasa kehilangan, kehilangan itu akan dirasakan dengan ikhlas”.

- h) M.Quraish Shihab dalam bukunya *Dia Ada Di Mana-mana* mengatakan bahwa kecerdasan spiritual melahirkan iman yang kukuh dan rasa kepekaan yang mendalam. Kecerdasan semacam inilah yang menegaskan wujud Allah yang dapat ditemukan dimana-mana. Kecerdasan yang melahirkan kemampuan untuk menemukan makna hidup, memperluas budi pekerti, dan dia juga yang melahirkan indra keenam bagi manusia.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual :⁵

- a) Sel saraf otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan batin dan lahiriah kita. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, liwes, adipatif, dan mampu mengorganisasikan diri. Penelitian ini yang dilakukan pada era 1990-an dengan menggunakan WEG (*Magneto-Encephalo-Graphy*)

⁵ Zohar, D & Marshall, I. *SQ: Kecerdasan Spiritual*, (Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, Ahmad Baiquni Terjemahan), (Bandung : PT Mizan Pustaka Buku, 2000), 35-83

mebutikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.

b) Titik Tuhan

Dalam penelitian Rama Chandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai titik Tuhan atau God Spot. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik Tuhan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh segi kehidupan.

Dengan demikian dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual adalah nilai-nilai yang muncul dari dalam diri sendiri dengan dorongan usaha dan kebenaran juga faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual adalah sel saraf otak dan titik Tuhan.

4. Aspek- aspek kecerdasan spiritual :

Menurut Zohar dan Ian Marshal aspek-aspek kecerdasan spiritual itu adalah:⁶

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel, dapat menempatkan diri dan menerima pendapat orang lain secara terbuka.

⁶ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, (Bandung : Mizan, 2007), 14

- 2) Tingkat kesadaran diri yang tinggi, tingkat kesadaran diri yang tinggi seperti kemampuan *autocritism* dan mengerti tujuan serta visi hidupnya.
- 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan seseorang dalam menghadapi penderitaan yang dialami dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dikemudian hari serta tetap tersenyum dan bersikap tenang.
- 4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kemampuan seseorang dimana di saat dia mengalami sakit, dia akan menyadari keterbatasan dirinya, dan menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan yakin bahwa hanya Tuhan yang akan memberikan kesembuhan serta kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit ini ditandai juga dengan munculnya sikap ikhlas dan pemaaf.
- 5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, kualitas hidup seseorang yang didasarkan pada tujuan hidup yang pasti dan berpegang pada nilai-nilai yang mampu mendorong untuk mencapai tujuan tersebut, seperti prinsip dan pegangan hidup dan berpijak pada kebenaran.

- 6) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, maka berarti dia merugikan dirinya sendiri sehingga mereka enggan untuk melakukan kerugian yang tidak perlu. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu misalnya menunda pekerjaan dan cenderung berpikir sebelum berindak.
- 7) Berpikir secara holistik, kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal atau memiliki pandangan yang holistik yakni mampu untuk berpikir secara logis dan berlaku sesuai dengan norma sosial.
- 8) Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, kecenderungan menanyakan “mengapa” atau “bagaimana” jika mencari jawaban-jawaban yang mendasar dan memiliki kemampuan untuk berimajinasi serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
- 9) Menjadi pribadi mandiri, mudah untuk bekerja melawan konvensi (adat dan kebiasaan sosial), seperti mau memberi dan tidak mau menerima dan tidak tergantung dengan orang lain.

5. Kecerdasan Spiritual dalam Islam.

Dalam islam, kecerdasan spiritual termasuk dalam kecerdasan *qalbu*, seperti yang dikatakan Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan *qalbu* yang berhubungan dengan kualitas bathin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh pikiran manusia.⁷ *Qalbu* adalah hati nurani yang menerima limpahan cahaya kebenaran ilahiah, yaitu ruh. Di dalam *qalbu*, terhimpun perasaan moral, mengalami dan menghayati tentang benar dan salah, baik buruk dan lain-lain. *Qalbu* merupakan awal dari sikap sejati manusia yang paling murni yaitu kejujuran, keyakinan, dan prinsip-prinsip kebenaran.⁸

Menurut Ary Ginanjar Agustian kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif.⁹ Ary Ginanjar Agustian juga menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menjadi

⁷ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta : Rajawali Press, 2001), 329-330

⁸ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab Profesional dan Berakhlak)*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2001), 45-47

⁹ Ibid, 47

manusia yang utuh dan memiliki pola pemikiran tauhidi, serta berprinsip “hanya kepada ALLAH”.¹⁰

B. Keharmonisan Keluarga

1. Definisi Keharmonisan Keluarga

Secara terminologi keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi atau selaras.¹¹ Keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian. Dalam kehidupan rumah tangga suami istri perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan rumah tangga.

Menurut Gunarsa keluarga harmonis adalah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan menerima seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi, aktualisasi diri) yang meliputi aspek kasih sayang antar anggota keluarga, saling pengertian sesama anggota keluarga, dialog atau komunikasi efektif yang terjalin di dalam keluarga, mempunyai waktu bersama dan kerjasama dalam keluarga.¹²

Menurut Hasan Basri, keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun, bahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan dan

¹⁰ Ibid, 57

¹¹ Siti Musdah Mulia, *Meretas Jalan kehidupan Awal Manusia* (Jakarta : Lembaga Kajian Agama dan Gender, 2003), 80

¹² Eva Soraya, “ Hubungan antara Religiusitas dengan Keharmonisan Keluarga pada Pasangan Suami Istri”, *Jurnal Program Studi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2015

memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga.¹³

Sedangkan menurut Ali Qaimi, keluarga harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas kasih dan pengorbanan, saling melengkapi dan menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama dalam rumah tangga.¹⁴

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keharmonisan rumah tangga adalah terciptanya keadaan yang sinergi antara anggota keluarga yang didasarkan pada cinta aksih, dan mampu mengelola kehidupan dengan penuh keseimbangan secara fisik, emntal, emosional dan spiritual baik dalam keluarga tersebut maupun hubungannya dengan keluarga lain, sehingga para anggota keluarga tersebut merasa tentram di dalamnya dan menjalankan peran-perannya dengan penuh kematangan sikap, serta dapat melalui kehidupan dengan penuh keefektifan dan kepuasan batin.

2. Faktor-faktor Terwujudnya Keluarga Harmonis

Keluarga harmonis merupakan tujuan utama dalam membina rumah tangga. Menurut Gunarsa ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan untuk menciptakan keluarga harmonis, yaitu :¹⁵

¹³Hasan Basri, *Merawat Cinta Kasih* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996) , 111

¹⁴ Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak* (Bogor : Cahaya, 2002), 14

¹⁵ Sarwono, dkk, *Menuju Keluarga Bahagia 2*, (Jakarta : Bhatara Karya Aksara, 1982), 70-73

a) Perhatian

Menaruh hati pada seluruh anggota keluarga sebagai dasar utama hubungan baik antar anggota keluarga. Baik pada perkembangan keluarga dengan memperhatikan peristiwa dalam keluarga, dan mencari sebab akibat permasalahan, juga terhadap perubahan pada setiap anggotanya.

b) Penambahan pengetahuan

Keluarga, baik orang tua maupun anak harus menambah pengetahuan tanpa henti-hentinya. Di luar rumah mereka harus dapat menarik pelajaran dan inti dari segala yang dilihat dan dialaminya. Biasanya kita lebih cenderung untuk memperhatikan kejadian-kejadian di luar rumah tangga, sehingga kejadian-kejadian di rumah terdesak dengan kemungkinan timbulnya akibat-akibat yang tidak disangka-sangka, karena kelalaian kita. Mengetahui setiap perubahan di dalam keluarga dan perubahan anggota keluarga berarti mengikuti perkembangan setiap anggota.

c) Pengenalan diri

Dengan pengetahuan yang berkembang terus sepanjang hidup, maka usaha-usaha pengenalan diri akan dapat dicapai. Pengenalan diri setiap anggota berarti juga pengenalan diri sendiri. Anak-anak biasanya belum mengadakan pengenalan diri dan baru akan mencapainya melalui bimbingan dalam keluarga, setelah anak banyak pergi keluar rumah, dimana lingkungan lebih luas,

pandangan dan pengetahuan diri mengenai kemampuan-kemampuan dan sebagainya akan menambah pengenalan dirinya. Pengenalan diri yang baik akan memupuk pula pengertian-pengertian.

d) Pengertian

Apabila pengetahuan dan pengenalan diri telah tercapai, maka lebih mudah menyoroti semua kejadian-kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam keluarga. Masalah-masalah lebih mudah diatasi apabila latar belakang kejadian dapat cepat terungkap. Dengan adanya pengertian dari setiap anggota, maka akan mengurangi timbulnya masalah-masalah di dalam keluarga.

e) Penerimaan

Jika penerima setiap anggota keluarga sebagai langkah kelanjutan pengertian, berarti dengan segala kelemahan, kekurangan dan kelebihan, ia seharusnya mendapat tempat di dalam keluarga. Setiap orang harus yakin bahwa ia sungguh diterima dan merupakan anggota penuh dari keluarganya.

f) Peningkatan usaha

Peningkatan usaha perlu dilakukan dengan mengembangkan setiap aspek dari anggotanya secara optimal. Peningkatan usaha ini perlu agar tidak terjadi keadaan yang statis dan membosankan. Peningkatan usaha di sesuaikan dengan setiap kemampuan baik materi dari pribadinya sendiri maupun kondisi lainnya.

g) Penyesuaian

Penyesuaian harus mengikuti setiap perubahan baik dari pihak orang tua maupun anak. Penyesuaian terhadap perubahan-perubahan yang dialami oleh dirinya sendiri, misalnya akibat perkembangan biologis. Penyesuaian meliputi: penyesuaian terhadap perubahan-perubahan diri sendiri, perubahan diri anggota keluarga lainnya, dan perubahan-perubahan di luar keluarga.

3. Aspek-aspek pembentuk keharmonisan keluarga

Menurut Gunarsa ada beberapa aspek keharmonisan keluarga :¹⁶

a. Kasih sayang antar anggota keluarga

Anggota keluarga menunjukkan saling menghargai dan saling menyayangi, mereka bisa merasakan betapa baiknya keluarga. Anggota keluarga mengekspresikan penghargaan dan kasih sayang secara jujur. Penghargaan itu mutlak di perlukan, karena dengan demikian masing-masing anggota merasa sangat dicintai dan diakui keberadaanya.

b. Saling pengertian sesama anggota keluarga

Selain kasih sayang, pada umumnya para remaja sangat mengharapkan pengertian dari orang tuanya. Dengan adanya saling pengertian maka tidak akan terjadi pertengkaran-pertengkaran antar sesama anggota keluarga.

c. Dialog atau komunikasi efektif yang terjalin di dalam keluarga

¹⁶Ibid, 78-80

Anggota keluarga mempunyai keterampilan berkomunikasi dan banyak waktu digunakan untuk itu. Dalam keluarga harmonis ada beberapa kaidah komunikasi yang baik, antara lain :

a) Menyediakan cukup waktu

Anggota keluarga memerlukan komunikasi yang bersifat spontan maupun tidak spontan (direncanakan). Bersifat spontan misalnya berbicara sambil melakukan pekerjaan bersama, biasanya yang dibicarakan hal sepele, bersifat tidak spontan misalnya merencanakan waktu yang tepat berbicara, biasanya yang dibicarakan adalah suatu konflik atau hal penting lainnya. Mereka menyediakan waktu yang cukup untuk itu.

b) Mendengarkan

Anggota keluarga meningkatkan saling pengertian dengan menjadi pendengar yang baik dan aktif. Mereka tidak menghakimi, menilai, menyetujui, atau menolak pernyataan atau pendapat pasangannya. Mereka menggunakan *feedback*, menyatakan/menegaskan kembali, dan mengulangi pernyataan.

c) Pertahankan kejujuran

Anggota keluarga mau mengatakan apa yang menjadi kebutuhan, perasaan serta pikiran mereka, dan mengatakan apa yang diharapkan dari anggota keluarga.

d. Mempunyai waktu bersama dan kerjasama dalam keluarga

Keluarga menghabiskan waktu (kualitas dan kuantitas waktu yang besar) diantara mereka. Kebersamaan di antara mereka sangatlah kuat, namun tidak mengekang. Selain itu, kerjasama yang baik antara sesama anggota keluarga juga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Saling membantu dan gotong royong akan mendorong anak untuk bersifat toleransi jika kelak bersosialisasi dalam masyarakat.

C. Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Keharmonisan Keluarga

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall kecerdasan spiritual penting dalam kehidupan. Seorang yang kecerdasan spiritual nya tinggi cenderung menjadi pemimpin yang penuh pengabdian, yaitu seorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi terhadap orang lain dan dapat memberikan inspirasi terhadap orang lain.¹⁷

Penjelasan ini juga berlaku terhadap keluarga dimana kecerdasan ini sangat penting dalam membangun karakter manusia yaitu anggota keluarga yang mengilhami orang disekitarnya dan menciptakan pribadi utuh yang

¹⁷Danah Zohar dan Ian Marshall, SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan, (Bandung : Mizan, 2001), 95-98

mampu bertindak bijaksana sehingga dalam keluarga tadi tercipta suatu kesinambungan.

Zohar dan Ian Marshall juga menerangkan bahwa kecerdasan spiritual akan membuat individu mampu dalam menghadapi pilihan dan realitas yang pasti akan datang apapun bentuknya, baik atau buruk, jahat atau dalam segala penderitaan yang tiba-tiba datang tanpa di duga.¹⁸ Kecerdasan spiritual membimbing atau mempengaruhi kecerdasan lain sehingga membuat kesemuanya berjalan sinergis, termasuk dalam kematangan psikis individu.

Dalam rumah tangga kesinergisan tersebut mutlak diperlukan. Kecerdasan spiritual dapat menumbuhkan ketenangan batin yang berpengaruh langsung terhadap keharmonisan keluarga, karena ketenangan batin tersebut berpengaruh terhadap timbulnya rasa cinta dan kesadaran diri,¹⁹ juga dapat mempengaruhi pertumbuhan psikologis individu. Hal ini sangat penting untuk terbentuknya keluarga harmonis.

Dalam penelitian terdahulu terdapat judul tentang hubungan antara kecerdasan spiritual dengan keharmonisan keluarga sakinah. Kecerdasan spiritual merupakan salah satu aspek penting dari keharmonisan keluarga sakinah, berhasil tidaknya suatu hubungan keluarga di lihat dengan salah satu faktornya yaitu keharmonisan keluarga tersebut.²⁰

Kecerdasan spiritual sangat berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga sakinah karena kecerdasan tersebut akan membimbing individu dalam

¹⁸Ibid 25-26

¹⁹ Ibid 139-140

²⁰ Hendri Tri P, "Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Keharmonisan keluarga Sakinah", Jurnal Program Studi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012

bertindak berdasarkan prinsip yang benar. Manifestasinya akan keluar dalam tindakan, sikap dan ucapan yang akan membawa terhadap iklim keluarga yang harmonis. Dengan kecerdasan spiritual pribadi akan memiliki paradigma pribadi utuh yang berpusat pada prinsip hakiki, sehingga tindakan,ucapan, dan sikapnya menjadi bijaksana dan penuh kebaikan. Ketika hal tersebut menjadi karakter dan terus dilakukan maka keharmonisan rumah tangga akan terjalin.